

**PENGARUH STRUKTUR UMUR PENDUDUK DAN SERAPAN TENAGA KERJA  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN KUDUS  
PROVINSI JAWA TENGAH**

Muhammad Amirul Mukminin  
NPP 32.0453

*Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah*

*Studi Kependudukan Dan Pencatatan*

Email: 32.0453@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi:  
Suraji, S.Sos, M.AP

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP):** *Despite Kudus Regency's demographic advantage with a dominant productive-age population and an expanding industrial sector, its labor absorption does not show a proportional contribution to regional economic growth. The research gap lies in the limited empirical studies at the district level that combine demographic structure and labor absorption in a single economic growth model. Purpose:* This study aims to examine the effect of population age structure and labor absorption on the economic growth of Kudus Regency. **Method:** *A quantitative approach with multiple linear regression analysis was used. The data is secondary time series from 2014 to 2023, sourced from BPS Kudus. The Dependency Ratio and Labor Force Participation Rate (LFPR) serve as independent variables, and economic growth (measured by GDP at 2010 constant prices) is the dependent variable. Result:* The results showed that the Dependency Ratio had a significant positive effect on economic growth, while LFPR did not have a significant effect. The model's adjusted R-squared value was 0.341, indicating that 34.1% of economic growth variation was explained by the two predictors. **Conclusion:** *Managing demographic structure is critical to sustaining economic growth in Kudus. However, labor absorption still faces challenges, likely due to skill mismatches and industrial transformation.*

**Keywords:** *Dependency Ratio, Labor Force Participation Rate, Economic Growth, Kudus Regency*

**ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Meskipun Kabupaten Kudus memiliki keunggulan demografi berupa dominasi penduduk usia produktif dan sektor industri yang berkembang, tingkat serapan tenaga kerja belum memberikan kontribusi yang proporsional terhadap pertumbuhan ekonomi

daerah. Kesenjangan penelitian terdapat pada minimnya kajian empiris tingkat kabupaten yang menggabungkan struktur umur dan serapan tenaga kerja dalam satu model pertumbuhan ekonomi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur umur penduduk dan serapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus. **Metode:** Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data time series sekunder tahun 2014–2023 dari BPS Kudus. Variabel independen adalah Rasio Ketergantungan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB ADHK 2010. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan bahwa Rasio Ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara TPAK tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,341, menunjukkan bahwa 34,1% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh kedua variabel. **Kesimpulan:** Pengelolaan struktur demografi sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus. Namun, serapan tenaga kerja masih menghadapi tantangan, diduga akibat mismatch keterampilan dan transformasi industri. **Kata Kunci:** Rasio Ketergantungan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten Kudus

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah. Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inklusif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dinamika kependudukan dan ketenagakerjaan. Kabupaten Kudus sebagai salah satu daerah berkembang di Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi ekonomi yang besar, ditunjang oleh sektor industri, perdagangan, dan jasa. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi struktur umur penduduk dan daya serap tenaga kerja di daerah ini mengalami perubahan signifikan yang turut memengaruhi arah dan kecepatan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 2023 mencapai lebih dari 856.000 jiwa, dengan proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) yang terus meningkat. Penurunan rasio ketergantungan dalam kurun waktu 2014–2023 menunjukkan bahwa Kabupaten Kudus tengah memasuki periode bonus demografi, yaitu ketika mayoritas penduduk berada dalam kelompok usia produktif. Secara teori, kondisi ini menjadi peluang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi apabila potensi tenaga kerja dapat dimanfaatkan secara optimal. Namun, peluang ini juga menyimpan tantangan, terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja yang memadai. (Bertha, 2019)

Di sisi lain, data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, mencerminkan semakin banyaknya penduduk usia produktif yang memasuki pasar kerja. Namun, peningkatan partisipasi belum tentu berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja masih terserap dalam sektor informal atau pekerjaan dengan produktivitas rendah, sementara ketimpangan gender dan mismatch keterampilan tetap menjadi persoalan struktural dalam pembangunan ketenagakerjaan.

Kabupaten Kudus juga dikenal sebagai salah satu pusat industri manufaktur di Jawa Tengah, khususnya industri rokok. Sektor ini telah lama menjadi penopang utama serapan tenaga kerja dan sumber pertumbuhan ekonomi. Namun, ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap satu sektor ekonomi menjadikan daerah ini rentan terhadap guncangan eksternal seperti perubahan regulasi dan dinamika pasar global. Oleh karena itu, transformasi struktural dalam perekonomian dan diversifikasi sektor kerja menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas pertumbuhan di masa depan.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara struktur umur penduduk, serapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Permasalahan yang muncul bukan hanya terkait dengan jumlah penduduk usia kerja, tetapi juga menyangkut kualitas, distribusi, serta keterkaitan antar sektor ekonomi yang mendukung produktivitas. Hal ini menjadi alasan penting bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur umur penduduk dan serapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus. Dengan menganalisis keterkaitan ketiga variabel tersebut, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas mengenai arah pembangunan ekonomi daerah serta rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mengoptimalkan potensi demografi yang dimiliki.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Penelitian mengenai bonus demografi, struktur umur penduduk, dan serapan tenaga kerja telah banyak dilakukan pada level nasional maupun provinsi, namun masih sangat terbatas pada tataran kabupaten/kota, khususnya dalam konteks daerah dengan basis industri kuat seperti Kabupaten Kudus. Sebagian besar kajian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kurniawati (2021), Setiawan (2021), dan Zebua (2020), menggunakan data agregat lintas provinsi atau nasional, sehingga belum mampu menangkap dinamika lokal yang bersifat khas dan kontekstual.

Penelitian oleh Hermawan (2019) misalnya, menemukan bahwa Rasio Ketergantungan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Utara. Namun hasil ini bertentangan dengan kondisi di Kabupaten Kudus yang justru menunjukkan bahwa produktivitas usia kerja meningkat seiring dengan pertumbuhan industri. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur umur penduduk dan pertumbuhan ekonomi tidak bersifat universal dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, struktur sektor ekonomi, dan kapasitas penyerapan tenaga kerja.

Selain itu, meskipun beberapa penelitian telah mengevaluasi secara terpisah pengaruh antara struktur umur atau serapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, masih sangat sedikit yang menguji kedua variabel tersebut secara simultan menggunakan pendekatan kuantitatif dan *data time series* dalam rentang waktu yang cukup panjang. Padahal, keterkaitan antara keduanya bersifat interdependen: struktur umur yang produktif tanpa serapan tenaga kerja yang memadai hanya akan meningkatkan angka pengangguran, bukan pertumbuhan ekonomi.

Kesenjangan lain juga terletak pada minimnya integrasi aspek demografi dan ketenagakerjaan dalam perencanaan pembangunan daerah secara berbasis data. Sebagian besar rekomendasi kebijakan daerah masih bersifat normatif dan belum mengacu pada hasil analisis empiris berbasis statistik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang dapat mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan analitis berbasis data daerah (*local government data-based analysis*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi gap akademik dengan menganalisis secara simultan pengaruh struktur umur penduduk dan serapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus, menggunakan metode regresi linier berganda atas data *time series* selama sepuluh tahun (2014–2023). Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi pada

penguatan perencanaan pembangunan daerah yang lebih responsif terhadap dinamika demografi dan pasar kerja.

### 1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh struktur umur penduduk dan serapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya, baik dalam konteks nasional maupun regional. Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara faktor demografi dan ekonomi, meskipun sebagian besar menggunakan lingkup dan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan konteks Kabupaten Kudus.

**Kurniawati (2021)** melakukan penelitian berjudul *“Pengaruh Struktur Umur Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”* dengan menggunakan data panel dari 33 provinsi selama periode 2000–2015. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok usia kerja utama memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan kelompok usia paruh baya justru berpengaruh negatif. Namun, penelitian ini belum mengkaji pengaruh serapan tenaga kerja secara langsung dan dilakukan pada tingkat makro nasional.

**Maryati (2021)** meneliti *“Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi di Sumatera Barat”* menggunakan pendekatan demometrik. Ia menemukan bahwa serapan tenaga kerja dipengaruhi oleh PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta bahwa produktivitas tenaga kerja berperan penting dalam mewujudkan manfaat bonus demografi. Namun, penelitian ini belum mengaitkannya secara langsung dengan struktur umur penduduk sebagai variabel independen.

**Setiawan (2021)** dalam penelitiannya *“Mengoptimalkan Bonus Demografi untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia”* menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan dampak bonus demografi terhadap pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Ia menekankan pentingnya pengelolaan SDM agar ledakan usia produktif tidak menjadi beban ekonomi. Penelitian ini bersifat makro dan tidak berbasis data statistik time series.

**Hermawan (2019)** menganalisis pengaruh bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Utara. Ia menemukan bahwa Rasio Ketergantungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara TPAK berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis dalam penelitian ini, sehingga penting untuk diuji dalam konteks lokal seperti Kudus.

Penelitian terakhir **Zebua (2020)** melakukan penelitian berjudul *“Analisis Pengaruh Bonus Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara”*. Ia menemukan bahwa baik TPAK maupun Rasio Ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan. Penelitian ini paling relevan dengan studi ini, namun tetap berada pada tingkat provinsi.

Dari kelima penelitian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa secara umum belum terdapat penelitian yang secara simultan mengintegrasikan struktur umur penduduk dan serapan tenaga kerja ke dalam satu model empiris pada level kabupaten. Selain itu, sebagian besar studi terdahulu menggunakan pendekatan lintas wilayah, baik dalam skala nasional maupun provinsi, dan belum menerapkan pendekatan *time series* dalam konteks satu daerah spesifik. Penelitian yang ada juga belum secara langsung mengkaji dinamika demografi dan pasar tenaga kerja di Kabupaten Kudus secara kuantitatif berdasarkan data deret waktu selama sepuluh tahun terakhir. Hal ini menunjukkan

adanya celah penelitian yang penting untuk diisi melalui studi ini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi orisinal dalam mengisi kekosongan literatur ilmiah khususnya pada level pemerintahan daerah, serta dapat menjadi referensi bagi perumusan kebijakan pembangunan berbasis data demografi dan ketenagakerjaan lokal.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah (*novelty*) yang terletak pada pendekatan, fokus wilayah, serta kombinasi variabel yang digunakan. Pertama, dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda berbasis data *time series* selama satu dekade (2014–2023), yang jarang dilakukan pada penelitian sejenis yang umumnya hanya menggunakan data *cross-section* atau *panel data* lintas provinsi. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap tren dan hubungan kausal antara variabel dari waktu ke waktu dalam satu wilayah tertentu.

Dari sisi fokus wilayah, penelitian ini secara spesifik mengkaji Kabupaten Kudus sebagai daerah dengan struktur ekonomi berbasis industri dan bonus demografi yang sedang berlangsung. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada skala nasional atau provinsi, sehingga belum mampu menangkap kompleksitas lokal yang khas dan unik dari Kabupaten Kudus, khususnya dalam hal keterkaitan antara dinamika demografi dan struktur ketenagakerjaan.

Kebaruan juga terletak pada integrasi dua variabel utama yang dianalisis secara simultan, yaitu struktur umur penduduk (diukur melalui Rasio Ketergantungan) dan serapan tenaga kerja (diukur melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/TPAK), terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi (diukur dengan laju PDRB ADHK 2010). Kombinasi variabel ini memberikan gambaran lebih komprehensif tentang bagaimana aspek demografi dan ketenagakerjaan secara bersama-sama memengaruhi kinerja ekonomi daerah.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas ruang lingkup studi kependudukan dan ekonomi daerah, serta kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah berbasis bukti (*evidence-based policy*), khususnya dalam mengoptimalkan bonus demografi melalui penciptaan pasar kerja yang adaptif dan produktif.

#### **1.5. Tujuan.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh struktur umur penduduk dan serapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus selama periode 2014 hingga 2023. Penelitian ini berupaya mengkaji sejauh mana struktur demografi, khususnya proporsi penduduk usia produktif yang diukur melalui rasio ketergantungan, mempengaruhi kinerja ekonomi daerah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana tingkat partisipasi angkatan kerja sebagai indikator serapan tenaga kerja berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Dengan memadukan kedua variabel tersebut dalam satu model analisis kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang peran strategis dinamika kependudukan dan ketenagakerjaan dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan utama untuk menguji pengaruh antara struktur umur penduduk dan serapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan analisis hubungan antar variabel melalui perhitungan statistik yang objektif dan terukur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah struktur umur penduduk, yang diukur melalui Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio), serta serapan tenaga kerja, yang diukur melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Sementara itu, variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi, yang direpresentasikan dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010.

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa deret waktu (time series) selama 10 tahun, dari tahun 2014 hingga 2023. Sumber utama data berasal dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus dan instansi terkait lainnya. Alasan penggunaan data sekunder adalah karena penelitian ini meneliti tren dan hubungan antar variabel makro seperti struktur umur penduduk dan serapan tenaga kerja yang tercermin dalam data BPS secara agregat. Oleh karena itu, tidak diperlukan informan perorangan secara langsung, namun analisis tetap dilakukan terhadap unit agregat yang relevan.

Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik, yaitu SPSS (Statistical Package for the Social Sciences), untuk memperoleh hasil pengujian regresi, uji signifikansi parsial (uji-t), uji simultan (uji-F), dan koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>). Selain itu, dilakukan pula uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan. Penelitian ini juga memuat operasionalisasi variabel secara jelas. Struktur umur penduduk dihitung melalui rasio antara penduduk tidak produktif (0–14 tahun dan  $\geq 65$  tahun) dengan penduduk produktif (15–64 tahun). Serapan tenaga kerja diukur melalui persentase TPAK, yaitu jumlah penduduk yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan dibandingkan dengan total penduduk usia kerja. Adapun pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan tahunan PDRB ADHK Kabupaten Kudus.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fenomena bonus demografi yang sedang berlangsung dan dominasi sektor industri yang menjadi tumpuan utama ketenagakerjaan daerah. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu bulan Januari hingga Februari 2025, yang mencakup proses pengumpulan data, verifikasi, analisis, dan penulisan hasil. Data yang digunakan mencakup rentang periode 2014 hingga 2023, yang dipilih karena periode tersebut mencerminkan dinamika transisi demografi yang signifikan dan cukup panjang untuk dianalisis secara statistik.

Dengan pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai pengaruh demografi dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, serta memberikan masukan kebijakan berbasis data kepada pemerintah daerah dalam memaksimalkan potensi bonus demografi secara berkelanjutan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis data serta pembahasan terhadap pengaruh struktur umur penduduk dan serapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian diperoleh melalui pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda terhadap data sekunder tahun 2014–2023. Setiap temuan dianalisis secara deskriptif dan statistik, serta dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu guna memperkuat validitas argumentasi. Pembahasan disusun berdasarkan variabel penelitian, dimulai dari struktur umur penduduk, serapan tenaga kerja, dan diakhiri dengan pembahasan integratif mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi di daerah penelitian.

Tabel 3.1 Data Rasio Ketergantungan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi ADHK 2010 periode 2014-2023

No	Tahun	DR	TPAK	EG ADHK 2010
1	2014	0,4143	0,7192	0,0447
2	2015	0,421	0,7104	0,0408
3	2016	0,4076	0,7025	0,0254
4	2017	0,4109	0,7175	0,0321
5	2018	0,4107	0,7198	0,0324
6	2019	0,4075	0,7183	0,031
7	2020	0,4091	0,745	-0,0311
8	2021	0,3958	0,7477	-0,0154
9	2022	0,407	0,7099	0,0221
10	2023	0,4164	0,7219	0,0219

Sumber: Kudus dalam angka rentang tahun 2014-2023

Tabel 3.2 Uji T

Model		Unstandarized B	Std Error	Standarized B	t	sig
1	Constant	-0.390	0,267		-1,463	0,187
	X2	0,037	0,191	0,60	0,193	0,852
	X1	0,959	0,413	0,726	2,322	0,053

#### 3.1. Pengaruh Struktur Umur Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Struktur umur penduduk memiliki peranan penting dalam mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Menurut Gatingsih (2017), struktur umur penduduk diukur menggunakan indikator Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*), yaitu perbandingan antara jumlah penduduk usia non-produktif (0–14 tahun dan >65 tahun) dengan jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun).

Data menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2014–2023, Kabupaten Kudus mengalami penurunan rasio ketergantungan, yang berarti peningkatan proporsi penduduk usia produktif.

Fenomena ini mengindikasikan adanya peluang demografis atau bonus demografi, yaitu suatu periode ketika jumlah penduduk usia kerja sangat dominan dan dapat menjadi motor penggerak ekonomi apabila dikelola secara efektif. Hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa struktur umur penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Artinya, semakin rendah rasio ketergantungan (semakin tinggi penduduk usia produktif), maka semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini selaras dengan teori Bongaarts (2015) dan Bloom (2019) yang menjelaskan bahwa perubahan struktur demografi menuju dominasi usia produktif berkontribusi terhadap akumulasi tabungan, investasi, dan peningkatan produktivitas.

Dari sisi empiris, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di Kudus yang paralel dengan tren penurunan rasio ketergantungan. Masyarakat usia produktif yang aktif secara ekonomi dapat meningkatkan output sektor industri, jasa, dan sektor informal, sehingga mendukung peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

### **3.2. Pengaruh Serapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

“Serapan tenaga kerja merupakan cerminan dari seberapa besar kapasitas ekonomi daerah dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk usia kerja.” (Imelda 2021:176-177) Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur serapan tenaga kerja adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Data BPS Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa TPAK meningkat dalam periode 2014–2023, dengan capaian tertinggi sebesar 72,19% pada tahun 2023. Kenaikan ini menandakan bahwa semakin banyak penduduk usia produktif yang aktif dalam pasar kerja. Namun demikian, hasil regresi pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa variabel serapan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan adanya masalah struktural seperti mismatch keterampilan, dominasi sektor informal, atau kualitas pekerjaan yang rendah. Dengan demikian, meskipun angkatan kerja meningkat, tanpa dukungan kualitas dan produktivitas yang baik, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak optimal.

Dalam konteks Kudus, sektor manufaktur menyerap tenaga kerja paling besar, namun sebagian besar tenaga kerja tersebut masih bekerja pada pekerjaan yang bersifat padat karya dengan produktivitas yang terbatas. Oleh karena itu, peningkatan TPAK belum secara langsung berdampak terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi.

### **3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa struktur umur penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara serapan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh signifikan dalam periode yang sama. Temuan ini konsisten dengan studi Kurniawati (2021) dan Zebua (2020), yang juga menemukan hubungan positif antara dominasi usia produktif dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, hasil yang berbeda dari Maryati (2021), yang menyatakan bahwa serapan tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan, menunjukkan bahwa konteks lokal seperti struktur industri dan kondisi ketenagakerjaan sangat menentukan.

Kondisi ini menggarisbawahi bahwa dominasi penduduk usia produktif menjadi modal demografis yang sangat potensial, namun manfaatnya tidak akan optimal jika tidak dibarengi dengan

strategi pengembangan kualitas tenaga kerja dan transformasi ekonomi daerah ke sektor yang lebih produktif dan berdaya saing tinggi.

Temuan ini juga mendukung teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, yang menekankan pentingnya modal manusia sebagai faktor utama dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang, lebih dari sekadar jumlah angkatan kerja.

### **3.4 Diskusi Temuan Menarik Lainnya**

Di luar temuan utama yang menjadi fokus penelitian, terdapat sejumlah hasil menarik lainnya yang memberikan gambaran lebih luas mengenai dinamika ketenagakerjaan dan demografi di Kabupaten Kudus. Salah satu hal yang patut dicermati adalah meningkatnya proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor formal. Pada tahun 2023, sebanyak 59,99 persen dari total tenaga kerja tercatat bekerja di sektor formal, yang merupakan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran positif dalam struktur ketenagakerjaan di Kudus menuju jenis pekerjaan yang lebih stabil, berstandar, dan umumnya menawarkan perlindungan sosial yang lebih baik. Peningkatan ini juga dapat dikaitkan dengan mulai berjalannya program pelatihan tenaga kerja oleh pemerintah daerah serta berkembangnya sektor industri manufaktur yang padat karya.

Namun, di balik capaian tersebut, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah ketimpangan gender dalam pasar kerja. Data menunjukkan bahwa partisipasi tenaga kerja perempuan masih berada di bawah laki-laki, baik dari sisi jumlah maupun jenis pekerjaan yang dijalankan. Banyak perempuan yang belum terserap secara optimal dalam pasar kerja formal, baik karena faktor budaya, beban domestik, maupun keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendidikan vokasional. Apabila ketimpangan ini tidak segera ditangani, maka sebagian besar potensi produktif dari penduduk usia kerja, khususnya perempuan, akan terbuang sia-sia.

Kondisi lain yang cukup krusial adalah tingginya ketergantungan perekonomian Kabupaten Kudus pada sektor industri manufaktur, khususnya industri rokok. Meskipun sektor ini telah terbukti mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, namun ketergantungan terhadap satu jenis industri menjadikan ekonomi daerah rentan terhadap fluktuasi pasar dan perubahan regulasi nasional. Oleh karena itu, diversifikasi sektor ekonomi menjadi penting untuk menghindari risiko ketimpangan struktural yang dapat menghambat pertumbuhan jangka panjang.

Di sisi lain, meskipun struktur umur penduduk menunjukkan tren yang positif dengan dominasi usia produktif, potensi bonus demografi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan. Indikasi ini dapat dilihat dari belum meratanya akses terhadap pendidikan berkualitas dan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. Banyak tenaga kerja yang hanya memiliki keterampilan dasar, sehingga sulit bersaing dalam pasar kerja yang semakin kompetitif dan terdigitalisasi. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dapat menjadi hambatan utama dalam memaksimalkan kontribusi penduduk usia kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

Meski demikian, peluang pengembangan sektor baru di Kabupaten Kudus mulai tampak, terutama dalam bidang teknologi, ekonomi kreatif, serta pengolahan hasil pertanian dan produk UMKM. Jika diarahkan dan difasilitasi secara strategis, sektor-sektor ini dapat menjadi sumber pertumbuhan baru yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Hal ini tentunya memerlukan dukungan kebijakan pemerintah daerah, kolaborasi dengan dunia usaha, serta penguatan peran lembaga pendidikan dan pelatihan vokasional.

Dengan demikian, diskusi temuan tambahan ini menggarisbawahi bahwa bonus demografi tidak akan otomatis menghasilkan bonus ekonomi tanpa intervensi kebijakan yang tepat sasaran, peningkatan kualitas tenaga kerja, dan diversifikasi sektor-sektor produktif. Kabupaten Kudus memiliki potensi besar, namun realisasi potensi tersebut sangat bergantung pada kemampuan pemerintah daerah dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi yang adaptif dan berbasis data.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi terhadap data sekunder time series tahun 2014–2023, dapat disimpulkan bahwa struktur umur penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi penduduk usia produktif dibandingkan dengan usia tidak produktif (rasio ketergantungan yang rendah), maka semakin besar pula potensi daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan daya beli. Temuan ini sejalan dengan teori bonus demografi yang menekankan pentingnya pengelolaan penduduk usia kerja sebagai motor penggerak ekonomi.

Namun demikian, serapan tenaga kerja yang diukur melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja atau mencari kerja belum sepenuhnya mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus. Kemungkinan penyebabnya adalah mismatch keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri, tingginya proporsi pekerja sektor informal, serta dominasi sektor-sektor dengan produktivitas rendah. Hal ini menegaskan bahwa bonus demografi tidak akan berdampak maksimal tanpa adanya kesiapan struktural dan kualitas tenaga kerja yang memadai.

Secara keseluruhan, model yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 34,1% variasi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus. Sisanya, sebesar 65,9%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti investasi, pengeluaran pemerintah, stabilitas makroekonomi, dan inovasi teknologi. Oleh karena itu, optimalisasi struktur demografi harus didukung dengan kebijakan lintas sektor, pelatihan tenaga kerja, serta perluasan sektor ekonomi yang berdaya saing tinggi.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan penelitian selanjutnya. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada wilayah administratif Kabupaten Kudus, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk daerah lain yang memiliki karakteristik sosial ekonomi dan struktur industri yang berbeda. Kedua, data yang digunakan bersumber dari publikasi sekunder dan bersifat agregat, sehingga tidak dapat menggambarkan secara rinci kondisi perseorangan atau antar-sektor secara mendalam. Ketiga, penelitian ini hanya mencakup dua variabel independen, padahal dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang belum dianalisis secara komprehensif. Keempat, penelitian ini tidak mengevaluasi efek jangka panjang dari interaksi demografi dan ketenagakerjaan terhadap dinamika ekonomi daerah. Keterbatasan ini menjadi alasan kuat untuk pengembangan studi lanjutan yang lebih menyeluruh dan berlapis pendekatan.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah untuk penelitian di masa mendatang dapat disarankan. Pertama, penelitian selanjutnya

dapat memperluas cakupan wilayah studi, baik secara lintas kabupaten/kota di Jawa Tengah maupun dalam skala nasional, agar diperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai pengaruh struktur demografi terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai konteks. Kedua, pendekatan yang digunakan dapat ditingkatkan dengan metode campuran (*mixed methods*), yaitu kombinasi kuantitatif dan kualitatif, agar dapat menangkap nuansa sosial-ekonomi yang tidak tergambar dalam angka statistik semata. Ketiga, penelitian lanjutan dapat lebih berfokus pada evaluasi faktor-faktor tambahan seperti kualitas pendidikan tenaga kerja, peran digitalisasi industri, serta mobilitas penduduk dalam memengaruhi perekonomian lokal. Keempat, disarankan dilakukan studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dinamika demografi terhadap ketimpangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Terakhir, penting pula untuk meneliti strategi kebijakan multisektor yang efektif untuk memanfaatkan bonus demografi melalui sinergi antara pemerintah daerah, sektor swasta, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berharga. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua informan yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan serta pengalaman mereka, serta kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M. (2016). Regional development in the era of demographic changes: The case of Indonesia. In D. S. Pratomo, D. Satria, B. P. Resosudarmo, D. S. Priyarsono, & H. Handra (Eds.), *Demographic changes and regional development in Indonesia [IRSA Book Series on Regional Development, 15]* (pp. 37-38). Malang, Indonesia: Brawijaya University Press.
- Adioetomo, S. M., & Samosir, O. B. (2015). *Dasar-dasar demografi (Edisi ke-2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Aksoy, Y., Basso, H. S., & Smith, R. P. (2019). Medium-run implications of changing demographic structures for the macro-economy. *National Institute Economic Review*, 241(1), R58–R64. <https://doi.org/10.1177/002795011724100114>
- Andrew. (2015). *Demographic Transition And Demographic Dividends in Developed And Developing Countries*. University of Hawaii at Manoa and Population and Health Studies
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Kudus Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. [download.php \(bps.go.id\)](https://download.bps.go.id)
- Bloom, D. E., Canning, D., Fink, G., & Finlay, J. E. (2019). Fertility, female labor force participation, and the demographic dividend. *Journal of Economic Growth*, 12(3), 257–296.
- Bongaarts John. (2015). *The End Of The Fertility Transition In The Developing World*. The Population Council, New York, United States of America



- Zebua, N. I. C. (2020). Analisis pengaruh bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(3).
- Zhang, H., Zhang, H., & Zhang, J. (2019). Demographic age structure and economic development: Evidence from Chinese provinces. *Journal of Comparative Economics*, 43(1), 170–185. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2014.07.002>
- Mulianingsih, S., & Lubis, B. (2019). Keterkaitan bonus demografi dengan teori generasi. *Jurnal Registratie*.
- Sutrisno, Gatingsih, E. (2017). *Kependudukan Dan Ketenagakerjaan*. Modul mata kuliah.
- Hutasoit, Imelda. (2019). *Buku Pengantar Ilmu Kependudukan*.

